

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

*Salafudin**

Abstract: Advance of science and technology provides convenience on one hand, brings about negative implications for the emergence of the global crisis on the other hand. Science and technology on the one hand gives happiness but on the other hand contribute to the emergence of the global and multidimensional crisis. Therefore, it brings about awareness among some Muslims to perform the reconstruction of science through large projects of Islamization of science. This idea have ups and downs and invite pro and contra in academic circles. The idea of Islamization of knowledge is essentially an idea to find a new modern science but religious and monotheism. This idea is very popular since the beginning of its declaration and until now still being discussed among Muslims, whether they support or reject it. This idea is also very urgent in view of the increasing of intellectual's awareness to transcend science. This paper is aimed to study the Islamization of knowledge from the background of the Islamization of science, history of the Islamization of science, implementation Islamization of science, and the challenges Islamization of sciences aspect.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Sejarah, Implementasi, Tantangan

PENDAHULUAN

Saat ini peradaban umat manusia dalam sisi materi berada dalam puncak kejayaannya. Namun kemajuan peradaban ini lebih banyak dikendalikan oleh Barat, sehingga berimplikasi pada terjadinya penjajahan peradaban Barat atas dunia Islam. Peradaban Islam yang pernah mendominasi dunia, kini tenggelam dikangkangi hegemoni Barat. Kemajuan Barat ini disebabkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain dunia Islam terjerebab dalam lembah kemunduran dan keterbelakangan, setelah

*. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail : nidufalas@gmail.com

pada beberapa abad sebelumnya mendominasi peradaban dunia. Menghadapi keadaan demikian, perlu dicari akar masalah penyebab terjadinya keadaan ini. Syaikh Muhammad Abduh menyatakan penyebab kemunduran itu disebabkan oleh umatnya. “*Al Islaamu makhjuubun bil muslimiin*”. Islam tertutup oleh umat Islam sendiri (Natsir, 1981:8). Umat Islam tertinggal karena adanya perpecahan, perebutan kekuasaan dan meninggalkan ajaran-ajaran agamanya yang berimplikasi pada ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain muncul kesadaran di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa implikasi negatif, munculnya krisis yang sifatnya global. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada satu sisi hanya memberi kebahagiaan semu, dan pada sisi lain memberi kontribusi bagi munculnya krisis ekologi, krisis kemanusiaan dan kondisi dunia yang tidak nyaman. Untuk itu muncul kesadaran untuk melakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui proyek besar Islamisasi ilmu pengetahuan. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini akan dikaji tentang latar belakang Islamisasi ilmu pengetahuan, sejarah ide Islamisasi ilmu pengetahuan, implementasi islamisasi ilmu pengetahuan, dan tantangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua bidang kehidupan (QS Al-Maidah: 3). Islam menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar (al-Wasli, 2001:33)

Islam juga agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. *Al Islaamu ya’lu wa la yu’la alaihi*. Umat Islam disebut sebagai khoiru umat., sebagaimana diungkapkan dalam Al Qur’an Surat Ali Imron ayat 110. Ungkapan khoiru umat ini tidak hanya menjadi sebuah slogan kebanggaan semata, tetapi telah dibuktikan oleh umat Islam dengan menguasai sebagian besar wilayah di dunia dan membangun sebuah peradaban yang tak tertandingi pada

masanya. Ketika orang-orang Eropa masih tenggelam dalam peradaban yang teramat gelap gulita, dunia Islam telah menjadi pusat peradaban yang menerangi seluruh dunia dengan cahaya gilang-gemilangnya (Hasjmi, 1975: 36)

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqih dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun (Hasjmi, 1975. 1975: 171).

Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat (Mulyadhi, 2000: 3). Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatupaduan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama (Mulyadhi, 2000: 12). Dorongan agama ini mewujudkan pada keinginan untuk merealisasikan keimanan mereka dan mengimplementasikannya dalam amal shaleh yang lebih luas. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu mempunyai nilai yang sangat "Islamis" karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an.

Namun kegemilangan peradaban umat Islam tersebut, pada saat ini telah berlalu dan hanya menyisakan nostalgia keindahan sejarah. Sedikit demi sedikit umat Islam mulai mengalami kemunduran dan kelemahan di berbagai bidang. Dimulai dengan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam dan saling berebut kekuasaan di kalangan kerajaan yang mengakibatkan merosotnya kekuasaan khalifah serta melemahnya posisi umat Islam sampai akhirnya terjadi tragedi yang menjadi catatan hitam dalam sejarah, jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu Khan yang diikuti dengan pengrusakan pusat-pusat

kegiatan ilmiah dan pembantaian secara besar-besaran terhadap para guru dan ilmuwan. Juga jatuhnya Andalusia yang diikuti dengan pembasmian kebudayaan dan identitas Islam sampai ke akar-akarnya (Quthub, 1988: 10). Hal ini mengakibatkan umat Islam kehilangan harmoni dan tidak menentu arahnya. Kepahitan ini ditambah lagi dengan kekalahan umat Islam dalam perang Salib III sehingga konsekuensi yang harus diterima adalah hancur dan hilangnya ruh peradaban. Lebih tragis, kekhalifahan Turki Usmani jatuh pada tahun 1924. Umat Islam pun mengalami kemunduran yang serius dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, dan ideologi.

Revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Perancis pada paruh kedua abad ke-18 yang merupakan titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa menuju peradaban modern mengantarkan Barat mencapai sukses luar biasa dalam pengembangan teknologi masa depan. Sedangkan Umat Islam malah mengalami kemunduran-kemunduran sistemik dalam alur peradabannya.

Sejak terjadinya pencerahan di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional dalam semua bidang kajian sangat pesat dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh ahli sains dan cendekiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari acuan pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, materialisme dan humanisme sehingga konsep, penafsiran, dan makna ilmu itu sendiri tidak bisa terhindar dari pengaruh pemikiran sekularisme, materialisme dan humanisme dengan menghilangkan segala kemungkinan nilai-nilai transendental. Konsep pemikiran demikian dikonsumsi oleh umat Islam, yang karena posisinya sebagai umat yang kalah, cenderung silau dan tergantung kepada Barat. Umat Islam, mengidap penyakit yang oleh Abulhassan Banisadr disebut *Westomania*, penyakit kejiwaan yang menganggap Barat segala-galanya (Amien, 1990: 70). Umat Islam mempelajari sains Barat tanpa menyadari kaitan tali-temali historis Barat dan ilmu-ilmu Barat, sehingga umat Islam pun terjatuh dalam hegemoni Barat (*imperialisme cultural*) dan proses ini mengakibatkan esensi peradaban Islam semakin tidak berdaya di tengah kemajuan peradaban Barat yang sekuler.

Hegemoni peradaban Barat yang didominasi oleh pandangan hidup saintifik (*scientific worldview*) tersebut, menurut Adnin Armas,

membawa dampak yang sangat negatif terhadap peradaban lainnya, termasuk Islam (Adnin, 2005). Pada tataran epistemologi, terjadi proses westernisasi yang dikatakan Syed Naquib al-Attas sebagai “virus” yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekuler, dan ini merupakan tantangan terbesar bagi kalangan kaum muslimin saat ini (Daud, 1998).

Saat ini telah muncul kesadaran bahwa paradigma ilmu pengetahuan yang telah terpengaruh oleh sekularisme, materialisme dan humanisme telah menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan nilai-nilai transendental (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis). Akibatnya, terjadi pengasingan dan pemisahan dalam kehidupan manusia. Manusia memahami alam sebatas realitas cembung dengan mengandalkan akal semata tanpa memberi peluang kepada kemungkinan-kemungkinan transenden mempengaruhi seseorang (Syaefuddin, 1987: 46). Manusia modern menderita pengasingan (*alienation*) dan *anomali*. Terdapat ketidakseimbangan, ketidakharmonisan dan ketidaktertiban. Akibatnya dunia saat ini dihadapkan pada krisis multidimensi, yaitu sebuah krisis yang jangkauan wilayahnya mendunia, cakupan aspeknya beragam, dan mempunyai bobot permasalahan yang amat tinggi. Haidar Bagir dan Zainal Abidin dalam pengantar buku *Filsafat Sains menurut Al Qur'an* menyebut krisis tersebut sebagai krisis global umat manusia (Haidar dan Zainal Abidin, 2003). Krisis-krisis tersebut meliputi krisis ekologi, krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral maupun krisis kepribadian. Jiwa manusia kini mengalami *schizophrenia* kerohanian, yang tidak mempunyai jalan keluar kecuali dengan kembali menghidupkan nilai-nilai transendental.

Pada sisi lain, ada kecenderungan keilmuan Islam yang bersentuhan dengan nilai-nilai teologis dan fiqih, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa mempedulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Ada kecenderungan pemikiran dikotomik di kalangan umat Islam. Sains umum (sains modern Barat) sering dianggap rendah status keilmuannya (Kartanegara, 2005: 20). Demi menjaga identitas keislaman, ada kecenderungan umat Islam bersikap defensif dan eksklusif. Ini terjadi misalnya di Pondok Pesantren dan Madrasah yang cenderung hanya menekankan pengkajian keilmuan keislaman. Pada sisi lain di lembaga pendidikan umum cenderung mengabaikan pengkajian keilmuan keislaman. Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu

umum serta sikap keilmuan muslim yang defensif menyebabkan terjadinya stagnasi. Hal ini berbahaya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan di antara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid, gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Gagasan ini sangat populer semenjak awal dicanangkannya dan hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam, baik yang mendukung maupun yang menolaknya. Gagasan ini juga sangat urgen mengingat semakin meningkatnya kesadaran para intelektual akan perlunya upaya mentransendenkan ilmu pengetahuan. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan setidaknya diungkapkan oleh *Alexis Carrel*, pemenang hadiah nobel dalam bidang kedokteran yang didalam bukunya, *Man the Unknown* mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk misterius yang belum sepenuhnya terungkap, karena ada sisi lain (sisi rohani) yang menyertai jasmani manusia (Quraisy, 1992: 68).. Memperkokoh tesis Carrel, telah terbit sebuah buku yang menghimpun para psikolog, ahli fisika, dan ahli astronomi yang sepakat bahwa kita sekarang memerlukan kembali penghayatan yang sifatnya keagamaan (Fikri, 2004). Jauh sebelumnya, *Albert Einstein* juga mengatakan, "*Science without Religion is blind, and Religion without science is lame*", ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh (Suriasumantri, 2007: 271).

Fenomena kesadaran para intelektual ke semangat ilmu pengetahuan yang memiliki nilai spiritual menunjukkan bukti bahwa pada akhirnya manusia akan mencari sesuatu yang fitrah, yaitu kembali kepada Tuhan, karena pada hakekatnya dalam diri manusia ada naluri rohani seperti yang dinyatakan dalam al Qur'an.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Ar Ruum : 30)

Sayyid Quthb dalam tafsir Fi zhilalil Qur'an menyatakan, fitrah dan agama Allah (Islam) mempunyai keselarasan (Quthb, 2004):

Maka ketika kembali kepada Islam adalah suatu yang selaras dengan jiwa kemanusiaan. Dan dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan hakiki manusia. Pada sisi lain, Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki posisi urgen dalam kerangka mewujudkan peradaban kemanusiaan yang dilambri nilai-nilai tauhid. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sebuah proyek besar menghadirkan Islam sebagai Rahmatan Lil 'alamien, sekaligus untuk membuktikan bahwa *al Islamu ya'lu wa laa yu'la alaihi* dan umat Islam sebagai *khoiru ummat*.

SEJARAH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman kita sekarang ini. Wahyu yang pertama diturunkan kepada nabi secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah(3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) (Qs Al Alaq : 1-5)

Menurut Quraish Shihab, *iqra' bismi rabbik* mempunyai pengertian "bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu" (Shihab,1997: 82). Artinya, melakukan sesuatu demi Tuhan. Maka mengembangkan, mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan pun atas nama Tuhan, tidak ada yang bebas nilai. Ayat ini juga menginformasikan, Allah adalah sumber dan asal ilmu manusia (Al-Maroghi,1993: 348). Allah adalah *al'aliem*, maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, baik yang ghaib maupun yang nyata.

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Al Hajj : 70)

Karena Rahman dan Rahim-Nya, Allah menuntun manusia untuk mempelajari ilmu Allah, melalui ayat-ayat qauliyah dan ayar-ayat kauniyah atau melalui wahyu dan alam semesta (Ilyas, 1990: 61). Ide yang disampaikan Al-Qur'an tersebut membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pada sekitar abad ke-8 Masehi, pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu ini berlanjut secara besar-besaran, yaitu dengan dilakukannya penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep Agama Islam (Al-Attas, 2006: 24). Disamping itu, para ilmuwan melakukan analisis kritis dan bahkan melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran para filosof Yunani (Kartanegara, 2011: 292). Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*. Dalam buku tersebut Imam al Ghazali telah menangkak para filsuf Yunani dalam bidang metafisika. Beliau tidak menyerang dan membuang filsafat sebagai sistem berfikir, melainkan hanya meluruskan tradisi kebanyakan filsuf yang menurut beliau dapat merancukan aqidah umat Islam (Kartanegara, 2011: 292). Hal demikian, walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan sejalan dengan makna Islamisasi.

Selain itu, pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, beliau menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga beliau menyarankan umat Islam agar "mengkonversikan ilmu pengetahuan modern", atau melakukan rekonstruksi pemikiran (Syaefuddin, 1987: 51). Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mengkonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam. Sehingga, pada saat itu, tidak ada

penjelasan yang sistematis secara konseptual mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam. Karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek epistemologis, ontologi maupun aksiologis melalui karyanya *Science and Civilization in Islam*, *Islamic Science*, dan *Islamic Art and Spirituality*. Melalui *Science and Civilization in Islam* dan *Islamic Science*. Nasr memaparkan filsafat islami tentang ilmu (Syaefuddin, 1987: 28). Melalui *Islamic Art and Spirituality* Nasr menjelaskan tentang hubungan seni dengan spiritualitas (Nasr, 1993: 13).

Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Syed M. Naquib al-Attas sebagai proyek "Islamisasi" yang mulai diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977 (Indrayogi, 2011). Al-Attas, cendekiawan Islam Malaysia kelahiran Bogor (Husaini, 2005:251) ini dianggap sebagai orang yang pertama kali mengupas dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, secara konsisten dari setiap yang dibicarakannya, al-Attas menekankan akan tantangan besar yang dihadapi zaman pada saat ini, yaitu ilmu pengetahuan yang telah kehilangan tujuannya.

Menurut al-Attas, "Ilmu Pengetahuan" yang ada saat ini adalah produk dari kebingungan skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi "ilmiah" dan menjadikannya sebagai alat epistemologi yang valid dalam mencari kebenaran. Selain itu, ilmu pengetahuan masa kini dan modern, secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan dan peradaban Barat. Jika pemahaman ini merasuk ke dalam pikiran elite terdidik umat Islam, maka akan sangat berperan timbulnya sebuah fenomena berbahaya yang diidentifikasi oleh al-Attas sebagai "virus deislamisasi pikiran pikiran umat Islam" (Armas, 2009: 8). Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Saat Ini" (*the Islamization of present day knowlwdge*) seraya memberikan formulasi awal yang sistematis (Armas, 2009: 9).

Gagasan awal dan saran-saran konkrit yang diajukan al-Attas antara lain, Islamisasi ilmu pengetahuan melibatkan dua unsur yaitu: Islamisasi diawali dengan melakukan isolasi unsur dan konsep-konsep kunci peradaban barat yang tidak sejalan dengan Islam dari ilmu pengetahuan, kemudian memasukan unsur-unsur Islam dalam konsep-konsep kunci ilmu pengetahuan (Armas, 2009: 9). Gagasan Al Attas kemudian dimatangkan dengan didirikannya *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Kuala Lumpur pada tahun 1987 dengan dukungan banyak pihak, antara lain Wakil Perdana Menteri Malaysia saat itu, Anwar Ibrahim (Nata, 2008: 410).

Di kancah internasional, gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dianggap dipelopori Ismail Raji al-Faruqi, padahal Faruqi menggagas teori Islamisasi ilmu pengetahuan sepuluh tahun setelah Naquib Al Attas (Al-Attas, 2006: 285). Sebagaimana Al Attas, Ismail Raji Al Faruqi, ilmuwan Muslim terkemuka kelahiran Palestina, memimpin institusi yang misi dan tujuan terpenting (*raison d'être*)nya menggodok dan mensosialisasikan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Institusi yang dimaksud adalah *International Institute of Islamic Thought (IIIT)* Washington DC. Di tingkat nasional, gagasan Islamisasi Ilmu juga disambut oleh kalangan cendekiawan muslim antara lain; AM Syaefuddin, Haidar Bagir, Dawam Raharjo, Deliar Noer, Mulyanto, dan lainnya..

PENDEKATAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya maka diberikannya kepada ilmu-ilmu tersebut label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Islamisasi juga pembebasan akal manusia dari keraguan

(*shak*), dugaan (*dzan*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible dan materi*. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler (Armas, 2009: 9-10). Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya.

Sejalan dengan itu Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa kata Islam dalam "islamisasi" sains, tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam al-Qur'an dan hadist, tetapi sebaiknya dilihat dari segi spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam (Kartanegara, 2003: 130).

Implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan di dunia Islam, mempunyai banyak ragam pendekatan. Setidaknya terdapat tiga pendekatan dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu : pendekatan labelisasi /ayatisasi, pendekatan aksiologis, dan pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid.

1. Pendekatan Labelisasi / ayatisasi

Islamisasi dengan pendekatan demikian adalah memberikan label Islami pada suatu teori atau ilmu pengetahuan tertentu. Pendekatan labelisasi berdasarkan pada asumsi bahwa Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang bisa memberi penjelasan tentang segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an Surat an Nahl ayat 89

".....dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim)"
(An Nahl : 89).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa Al Qur'an tidak meninggalkan sedikit pun atau langkah dalam memberikan keterangan mengenai segala sesuatu (Shihab, 1992: 52). Berangkat dari pemahaman ini, maka segala bidang ilmu pengetahuan dapat dicari informasinya dari Al Qur'an sehingga bisa dilakukan labelisasi terhadap suatu teori. Dalam pendekatan ini, ilmu pengetahuan dan Islam tidak bertentangan. Tokoh yang melakukan pendekatan

demikian antara lain Maurice Bucaille, dengan karyanya antara lain *Bibel, Qur'an, dan Sains modern*. Bucaille, seorang dokter ahli bedah Perancis yang kemudian masuk Islam, menyatakan bahwa tidak ada satu ayat pun yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan sebaliknya semua teori ilmu pengetahuan dapat dicari rujukannya dalam Al Qur'an (Shihab, 1992: 66).

Dalam konteks membangun rasa percaya diri, sebagai hujjah kebenaran Islam dan untuk memantapkan keimanan, pendekatan labelisasi, mungkin cukup bermanfaat. Tapi dalam kerangka menyusun bangunan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban pendekatan ini kurang memberi nilai guna. Untuk itu, Al-Attas menolak pandangan bahwa Islamisasi ilmu bisa tercapai dengan labelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Menurut beliau, usaha yang demikian hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya selama "virus"-nya masih berada dalam tubuh ilmu itu sendiri sehingga ilmu yang dihasilkan pun jadi mengambang, Padahal tujuan dari Islamisasi itu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan.

2. Pendekatan Aksiologis

Pada pendekatan ini, Islamisasi dilakukan dengan cara menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (*aksiologi*), tanpa mempermasalahkan aspek *ontologis* dan *epistemologis* ilmu pengetahuan tersebut. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak dipermasalahkan, yang dipermasalahkan adalah orang yang menggunakan ilmu pengetahuan tersebut (Nata, 2008: 420).

Pendekatan Islamisasi demikian, bertumpu pada aspek manusianya. Manusia sebagai pengguna ilmu pengetahuan akan menentukan ke arah mana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan. Dalam pendekatan ini diasumsikan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah netral. Manusia, sebagai *user*-lah yang akan memberi nilai, dan akan menentukan apakah ilmu pengetahuan membawa manfaat atau sebaliknya membawa mudharat. Islamisasi dalam ranah ini dilakukan terhadap manusianya, agar memiliki komitmen yang tinggi untuk mengamalkan agama dengan teguh dan istiqomah serta menguasai bidang keahliannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi bisa memberi manfaat besar bagi

umat manusia, dan bukan sebaliknya membawa bencana bagi kemanusiaan (Suriasumantri, 2007: 252).

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini dianut antara lain oleh Fazlur Rahman dan Harun Nasution. Model pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan demikian, menyisakan permasalahan yang cukup mendasar. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada kenyataannya tidak bisa dipisahkan antara epistemologis, ontologis dan aksiologisnya. Sehingga, melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan hanya dari sisi aksiologis, tanpa menyentuh aspek epistemologis dan ontologis merupakan suatu hal yang sulit kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin. Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berada di tangan manusia yang tidak Islami, sehingga mengisi sisi aksiologisnya merupakan pekerjaan yang sangat berat.

3. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai Islam dan Konsep Tauhid

Dalam pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam kedalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsinya adalah ilmu pengetahuan tidaklah netral, tetapi penuh muatan-muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merancanginya. Jadi Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, bukan hanya pada sisi penggunaannya. Pendekatan model demikian cukup idealis, dan bisa memberi solusi bagi umat Islam dalam melepaskan diri dari belenggu ilmu pengetahuan modern yang didominasi barat. Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan ini antara lain dianut oleh Naquib al Attas, Ziaudin Sardar dan AM Syaefuddin.

Pendekatan penerapan konsep Tauhid, merupakan penegasan dari pendekatan penerapan nilai-nilai Islam. Pada pendekatan ini, Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan menjadikan konsep Tauhid sebagai paradigma bangunan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam konsepsi Tauhid, ilmu pengetahuan pada hakekatnya adalah dari Allah, yang disebut *ilmullah*. Allah sebagai Al Kholiq, pencipta alam semesta ini, Ia Maha Mengetahui segalanya dari yang paling kecil hingga yang paling besar, yang ghoib maupun yang nyata. Karena itu Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ia adalah *Al'Alim* (Maha Mengetahui) (Prayitno, 2002: 150). Al Qur'an Surat Al Hadid ayat 4, menegaskan hal ini.

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan” (Al Hadid : 4).

Hal yang senada juga bisa dilihat dalam Al Qur’an Surat Al Hasyr ayat 22.

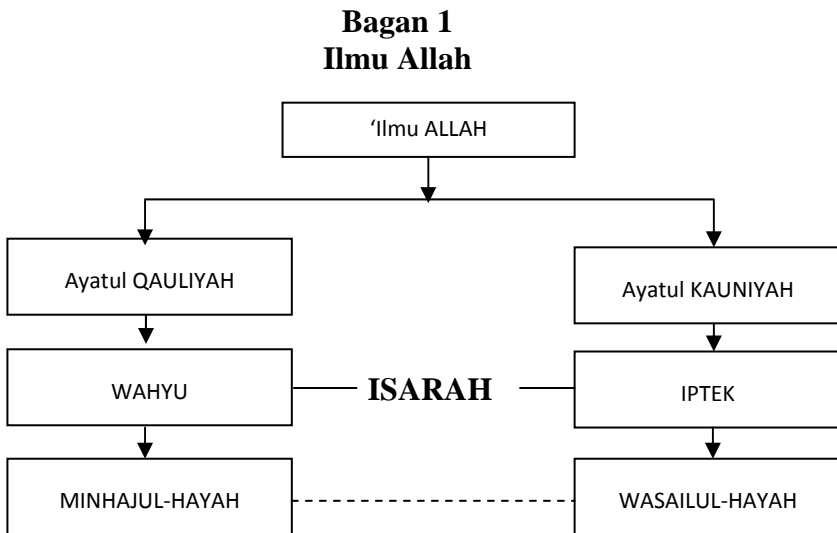
“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Al Hasyr : 22).

Karena Rahman dan Rahim-Nya, pengetahuan yang dimiliki Allah diberikan kepada manusia. Ada dua jalan , yaitu melalui jalur resmi atau formal (*thoriqoh rusmiyyah*) dan jalur tidak resmi / tidak formal (*thoriqoh ghoiro rusmiyah*). Yunahar Ilyas dalam *Kuliah Aqidah Islam* menyatakan bahwa, Allah sebagai Dzat yang mengetahui segala sesuatu, baik yang ghoib maupun nyata. Secara formal Allah memberikan pengetahuan-Nya kepada manusia melalui wahyu, yang diturunkan melalui Rasul. Ini merupakan ayat-ayat qauliyah. Ayat-ayat qauliyah secara nash mempunyai kebenaran mutlak, dan menjadi pedoman hidup (*minhajul hayat*) manusia dan tidak berubah dari awal diturunkannya ayat Al Qur’an kepada Nabi SAW hingga hari kiamat (Ilyas, 1999: 65). Pemberian informasi melalui jalur tidak resmi adalah dengan mentafakuri, mentadaburi dan melakukan penelitian terhadap alam raya. Alam raya dan segala isinya berikutan keajaiban-keajaibannya dinamai Al Qur’an sebagai *ayat* atau ayat kauniyah atau tanda-tanda bagi keesaan dan kekuasaan Allah (Shihab, 1997: 21). Dengan informasi yang diterima, manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dan dengan informasi yang diperoleh, akan semakin mendalam ilmunya dan semakin meningkat pula keimanannya, seperti yang diisyaratkan dalam Al Qur’an Surat Al Baqoroh ayat 164.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di

bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Al Baqoroh : 164).

Deskripsi di atas dapat divisualisasikan dalam bagan berikut.



Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan tauhid merupakan gagasan yang paling idealis dan banyak didukung banyak pihak. Ismail Raji al Faruqi merupakan tokoh utama pembawa gagasan ini. Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita)." Dan untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini.

Untuk *melandingkan* gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, "prinsip tauhid" merupakan prinsip yang digunakan sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islami. Prinsip tauhid ini

dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu (1) Kesatuan Tuhan, (2) Kesatuan ciptaan, (3) Kesatuan kebenaran dan Pengetahuan, (4) Kesatuan kehidupan, dan (5) Kesatuan kemanusiaan (Al Faruqi, 1984: 55).

Untuk merealisasikan Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, tujuan yang dimaksud adalah: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern, (2) Penguasaan khazanah Islam, (3) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern, (4) Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern, dan (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah (Al Faruqi, 1984: 98).

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut adalah: (1) Penguasaan disiplin ilmu modern: prinsip, metodologi, masalah, tema dan perkembangannya, (2) Survei disiplin ilmu, (3) Penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi, (4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam: tahap analisis, (5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu., (6) Penilaian secara kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya di masa kini, (7) Penilaian secara kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini, (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) Survei permasalahan yang dihadapi manusia, (10) Analisis dan sintesis kreatif, (11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam, dan (12) Penyebarluasan ilmu yang sudah diislamkan (Al Faruqi, 1984: 118).

Model Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pendekatan tauhid pernah dipraktekkan oleh umat Islam pada zaman klasik yang membawa kemajuan bagi peradaban manusia. Dengan pendekatan tauhid, lahir banyak sosok ilmuwan yang ensiklopedik dan integrated, yaitu sosok ilmuwan yang selain sebagai ulama ahli ilmu agama (misalnya ahli fiqih), juga sebagai ahli dalam bidang filsafat, kedokteran atau matematika. Ini misalnya tampak pada sosok Ibnu Sina, Ibnu Rusyd atau Al Razi (Nata, 2008: 425).

Para ilmuwan pada masa itu melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari Al Qur'an dan pemahaman konsepsi Tauhid yang mendalam. Mereka adalah sosok ulul albab sejati yang

mempunyai kemampuan memadu dzikir dan fikir secara komprehensif. Ibnu Sina, misalnya yang dikenal sebagai ahli kedokteran, adalah seorang yang sudah hafal Al Qur'an pada usia 9 tahun. Beliau menguasai tafsir Al Qur'an, ilmu kalam, filsafat dan kedokteran. Ilmu kedokteran yang dikembangkan, berdasarkan pada konsep dia tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jiwa dan rohani. Konsep ini berpijak pada filsafatnya yang mengacu pada Al Qur'an. Maka pengobatan yang beliau kembangkan tidak hanya menggunakan pendekatan fisik, tetapi terpadu dengan konsep jiwa. Ilmu kedokteran yang dikembangkan bukan hanya terpaku pada analisis yang serba mekanis akademis, melainkan dengan pendekatan yang komprehensif.

Model Islamisasi dengan pendekatan tauhid merupakan model yang sangat ideal dan banyak mendapat dukungan. Oleh sebagian kalangan model demikian dikatakan terkesan utopis dan sulit dilaksanakan, tetapi sebagaimana banyak kalangan pula beranggapan bahwa megaproyek ini merupakan suatu keniscayaan untuk direalisasikan. Tak dapat disangkal Islamisasi dengan pendekatan tauhid merupakan megaproyek dalam rangka membangun peradaban umat manusia rabbani yang lebih adil, harmonis, dan mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat.

TANTANGAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan, memberi harapan untuk bangkitnya kembali peradaban Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan menjadi semacam *renaisance*. Namun, ide Islamisasi ilmu pengetahuan tidak seluruhnya didukung semua kalangan umat Islam. Ada sebagian kalangan yang kurang sependapat atau bahkan menentang ide Islamisasi ilmu pengetahuan. Pihak yang kurang sependapat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganggap bahwa gerakan "Islamisasi" hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati "sakit hati" dan *inferiority complex* karena ketertinggalan yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya. Mereka percaya bahwa semua ilmu itu sudah Islami, sebab yang menjadi sumber utamanya adalah Allah SWT sendiri. Sehingga mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu. Pihak yang kurang sependapat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan antara lain:

Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassan Tibi, Hoodbhoy dan Abdul Salam (Nata, 2008: 419).

Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam penggunaan ilmu pengetahuan saja, atau dengan kata lain hanya dalam masalah aksiologi saja. Fazlur Rahman bahkan berkesimpulan bahwa "kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi." Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya (Nata, 208: 420).

Abdul Salam, pemenang anugerah Nobel fisika berpandangan bahwa "hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional dan tidak ada sesuatu yang dinamakan ilmu Islam, seperti juga tidak ada ilmu Hindu, ilmu Yahudi, atau ilmu Kristen. Senada dengan Abdul Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban. Menurutnya "tidak ada sains Islam tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam dengan Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan pekerjaan sia-sia".

Penentang lain ide Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman berargumen tentang perlunya mewujudkan keserasian Islam dan sekularisme. Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni "dewesternisasi". Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat

Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam (Armas, 2009: 11).

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim; 4) Metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah.

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-Thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai “induk dari segala ilmu” yang merupakan pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan.

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fathudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya

Mulyadhi Kartanegara setuju dengan islamisasi ilmu pengetahuan, dengan beberapa catatan. Pertama, unsur Islam dalam dalam kata islamisasi tidak mesti dipahami secara ketat sebagai ajaran yang harus ditemukan rujukannya secara harfiah dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi sebaiknya dilihat dari spiritnya yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran fundamental Islam. Kedua, islamisasi ilmu pengetahuan tidak semata pelabelan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang dipandang cocok dengan penemuan ilmiah, tetapi beroperasi pada level epistemologis. Ketiga, islamisasi ilmu pengetahuan didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah sama sekali bebas nilai (Kartanegara, 2003: 130-131)

Terlepas dari adanya pendapat kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah sebagai berikut.

a. **Komitmen Kaum Muslimin**

Seperti diuraikan di depan, tidak semua kaum muslimin sepakat dengan ide Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Kalangan umat Islam yang tidak mendukung ide Islamisasi, antara lain akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri (Nata, 2003: 126).

b. **Komitmen Sarjana Islam.**

Komitmen sarjana Islam masih perlu dipertanyakan. Tuntutan kehidupan yang memunculkan pola hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme menyebabkan mengikisnya semangat dan idealisme sarjana Islam untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasi dalam menuntut ilmu atau pun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan ikut berubah, tidak lagi untuk meraih "keridhaan Allah" tetapi untuk kepentingan diri sendiri

c. **Komitmen Institusi pendidikan tinggi Islam**

Permasalahan mudarnya idealisme juga terjadi pada institusi Pendidikan Tinggi. Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya menjadi ujung tombak gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan,

sering terjebak dalam sikap pragmatisme. Sebagian Perguruan Tinggi Islam hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan.

d. Tantangan Globalisasi.

Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin menyuburkan materialisme dan gaya hidup hedonisme dan konsumeristis. Hal ini berimplikasi pada memudarnya idealisme dan semangat mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, bukan hanya mengatur masalah ibadah ritual semacam shalat, puasa, zakat, haji atau mengurus jenazah. Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya Islam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini dunia didominasi peradaban Barat yang dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai dunia. Peradaban Barat terbukti memberi kontribusi pada munculnya serangkaian krisis global. Pada kondisi yang demikian, kehadiran ilmu pengetahuan Islami merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia. Maka proyek Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah megaprojek yang ditunggu hasilnya.

Realisasi Islamisasi ilmu pengetahuan menggunakan beberapa pendekatan, mulai dari sekedar labelisasi, pendekatan aksiologis, pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam dan penerapan prinsip Tauhid, hingga melalui pendidikan Islam. Pendekatan penerapan nilai-nilai Islam dan penerapan prinsip Tauhid, dan pendekatan melalui pendidikan merupakan pendekatan yang cukup idealis dan realistis. Bila ini bisa dioperasionalkan, Insya Allah akan muncul bangunan ilmu pengetahuan yang membawa kepada keharmonisan dan kebahagiaan yang hakiki bagi umat manusia dan seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraha, Kamsul. 2006. *Urgensi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia dalam Rangka Pemberdayaan dan Peningkatan Peran Sekolah Islam Terpadu*. makalah.
- Al Attas, Ismail Fajrie. 2006. *Sungai tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu dalam Islam, Sebuah Tinjauan Ihsani*. Jakarta: Diwan.
- Al Maroghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Cetakan ke-2, Semarang: CV Thoha Putra.
- Al Faruqi, Isma'il Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Penerjemah Anas Mahyidin. Bandung: Pustaka.
- Al-Qur'anulkarim. 2010. *Syamil Quran Miracle The Reference*. Bandung: Sygma Publisng.
- Al Wasyli, Abdullah bin Qasim. 2001. *Syarah Ushul 'Isyirin, Menyelami Samudra 20 Prinsip Hasan Al Banna*. Cetakan Pertama. Solo: Era Intermedia.
- Armas, Adnin. 2005. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Jakarta: INSIST. Thn II No.6/ Juli-September.
- _____. 2009. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*. Adian Husaini: *Islamic Worldview*.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Faqih, Abdullah Fikri. 2004. *Urgensi Penguasaan Iptek bagi Umat Islam*, makalah dalam seminar *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Pekalongan: Remaja Masjid Al Karomah Pekalongan.
- Hafidhuddin, Didin, Ibdalsyah dan Agus Setiawan, *Silabus Doktor, Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor*
- Hasjmi, A .1975. "*Sejarah Kebudayaan Islam*. cetakan pertama. Jakarta": Bulan Bintang.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Indrayogi. 2011. "*Megaproyek Islamisasi Peradaban Syed M. Naquib Al Attas*", <http://indrayogi.multiply.com/reviews/item/10> May 23, '06 12:20 PM, diunduh 16 Mei.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan.

- . 2003. *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan.
- . 2000. *Mozaik Khazanah Islam*. Jakarta: Paramadina.
- . 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan Bank Indonesia.
- Kartanegara, Mulyadhi (et.al), 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Ushul Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- , *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Natsir, M., 1981. *Dunia Islam dari Masa ke Masa*. Bandung; Pustaka.
- Prayitno, Irwan. 2002. *Ma'ritullah*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Quthub, Ali Muhammad. 1988. *Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia*. Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafir Fi Zhilalil Qur'an, Dibawah naungan Al Qur'an (Surah An Naml-Pengantar Al Ahzab) Jilid 17*. Jakarta: Gema Insani.
- Rais, Amien. 1990. *Kata Pengantar*, dalam Salim Azzam. *Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*. Cetakan ke-2. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*. Cetakan I. Bandung: Mizan.
- . 1997. *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Cetakan ke 2. Bandung: Mizan.
- . 1997. *Tafsir Al Qur'an Al Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cetakan Ke-18, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syaefuddin, Ahmad M. et. Al. 1987. *Deseekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, cetakan pertama. Bandung: Mizan.